

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Gambar Fase E Kelas X TKJ Di SMK Negeri 1 Tarabintang

Herliani Waruwu
SMKN 1 Tarabintang

Y L Sukestiyarno
Universitas Negeri Semarang

Murlani
SMAN 6 Madiun

Korespondensi Penulis : aniherli91@gmail.com

Abstract: *In learning, especially Catholic Religious Education and Budi Pekerti, there are many obstacles and problems faced by an educator in sharing meaningful knowledge for students due to the influence of the times and technological media. So, an educator must be wiser in delivering material that attracts the attention of students in learning in order to achieve maximum results or achieve the predetermined KKM value. However, this is not as easy as turning the palm of the hand in educating children today. An educator must be more creative, innovative and provide learning by using various media with the aim that students are more focused and involved in the teaching and learning process. In this case, many learning models have begun to be used in schools both in cities and villages. For example, an educator uses a learning model in the form of Problem Based Learning, with the aim of directing students to be more active in learning and being able to solve problems in every lesson with the situation they face, besides that, so that students are more excited about learning, an educator must be more creative with the learning media that will be used in the teaching and learning process. For example, using image media can make it easier for students to remember the material presented by the educator. In addition to learning models and media that support student learning outcomes, but there is something more important, namely P5 (Pancasila Student Profile Strengthening Project). For example, in this study, the critical reasoning dimension was applied, with the aim that students have a unique and special personality. Because with critical thinking, every problem faced can be solved properly and wisely in learning, thus, every educator must understand and know the needs of his students in the teaching and learning process so that the learning outcomes of students get achievements and increase in solving problems in learning. In addition, students make ice breaking in learning so that students are more enthusiastic in the learning process.*

Keywords: *Ethics, Problem Based Learning, Technology Media*

Absrtak: Dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti banyak kendala dan persoalan yang dihadapi seorang pendidik dalam membagikan pengetahuan yang bermakna buat peserta didik karena pengaruh dari perkembangan zaman dan media teknologi. Maka, seorang pendidik harus lebuah bijaksana dalam menyampaikan materi yang menarik perhatian peserta didik dalam belajar agar dapat mencapai hasil yang maksimal ataupun mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan. Namun hal ini, bukan semudah membalikkan telapak tangan dalam mendidik anak zaman sekarang. Seorang pendidik harus semakin kreatif, inovatif dan memberikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dengan tujuan supaya peserta didik semakin fokus dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, banyak model-model pembelajaran yang sudah mulai digunakan di sekolah-sekolah baik di kota maupun didesa. Misalnya seorang pendidik menggunakan model pembelajaran dalam bentuk Problem Based Learning, dengan tujuan mengarahkan peserta didik semakin aktif dalam pembelajaran dan dapat memecahkan masalah dalam setiap pembelajaran dengan situasi yang dihadapinya, selain itu, agar peserta didik semakin bersemangat dalam belajar maka seorang pendidik harus lebih kreatif dengan media pembelajaran yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menggunakan media gambar dapat agar peserta didik semakin mudah mengingat materi yang disampaikan oleh pendidik. Selain model dan media pembelajaran yang mendukung hasil belajar peserta didik, namun ada hal yang lebih penting yaitu P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Misalnya dalam penelitian ini, diterapkan dimensi bernalar kritis, dengan tujuan agar peserta didik mempunyai kepribadian yang unik dan istimewa. Karena dengan berpikir kritis maka setiap masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik dan bijaksana dalam pembelajaran,

Dengan demikian, setiap pendidik harus memahami dan mengetahui kebutuhan peserta didiknya dalam proses belajar mengajar agar hasil belajar peserta didik mendapat prestasi dan semakin meningkat dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Selain itu juga, peserta didik membuat ice breaking dalam pembelajaran agar peserta didik semakin semangat dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Budi Pekerti, Problem Based Learning, Media Teknologi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil evaluasi pada Peserta Didik kelas X TKJ dengan model pembelajaran Ceramah 75% Peserta Didik kelas X TKJ SMKN 1 Tarabintang mengalami ketidaktuntasan secara klasikal, artinya 75% dari Peserta Didik tidak mencapai nilai KKM yaitu 75. Aktivitas Peserta Didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui metode pembelajaran model pembelajaran Ceramah tidak meningkat dengan kriteria minimal aktif ($75\% > 50\%$) dalam lembar observasi pengamatan.

Sebagai pendidik, Pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor Pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran Pendidik dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan Peserta Didik Pendidik dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Agar dapat mengajar efektif, Pendidik harus meningkatkan kesempatan belajar bagi Peserta Didik (kuantitas) dan meningkatkan mutu pengajarannya. Kesempatan belajar dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan Peserta Didik secara aktif dalam belajar. Menggunakan waktu pelajaran secara efektif berarti memberi kesempatan belajar semakin banyak dan optimal serta Pendidik menunjukkan keseriusannya saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau hasil Peserta Didik untuk belajar. Makin banyak Peserta Didik terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya Pendidik mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Di luar lingkungan sekolah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat. Karenanya diperlukan kemampuan untuk memperoleh, dan mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran, antara lain berpikir sistematis, logis,

kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan proses informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari Peserta Didik. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan Peserta Didik secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan Peserta Didik bekerja dalam kelompok- kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (2004: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar Peserta Didik. Dari sini Peserta Didik akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan Peserta Didik dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “Peserta Didik lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari Pendidik karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap Peserta Didik yang rendah hasil belajarnya. (Nur, 2013: 2). Pete Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran selama tiga kali, yang pertama Peserta Didik bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 35% Peserta Didik yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% Peserta Didik yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 2004:14).

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan Judul “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Gambar, Fase E Kelas X TKJ SMKN 1 Tarabintang”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan Aktivitas belajar Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti dengan pokok bahasan Pribadi Yesus dengan diterapkannya pembelajaran model Problem Based Learning Peserta Didik kelas X TKJ SMKN 1 Tarabintang.
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran model Problem Based Learning terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan pokok bahasan Pribadi Yesus di kelas VIII SMKN 1 Tarabintang.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Ingin mengetahui peningkatan aktivitas belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan pokok bahasan pribadi Yesus setelah diterapkannya pembelajaran model Problem Based Learning Peserta Didik kelas X TKJ SMKN 1 Tarabintang.
- b. Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan pokok bahasan Pribadi Yesus setelah diterapkan pembelajaran model Problem Based Learning Peserta Didik kelas X TKJ SMKN 1 Tarabintang tahun pelajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar Peserta Didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
- b. Pendidik, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi Peserta Didik.
- c. Peserta Didik, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan Peserta Didik lain dalam mencapai tujuan belajar.

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 2013: 14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (2013: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu

proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 2013: 120). Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri manusia dimana hal ini berlangsung dari semenjak lahir hingga tutup usia. Perubahan yang terjadi kadang secara signifikan baik itu kehendak maupun spontanitas secara garis besar bisa di kategorikan terjadi perubahan yang mendasar atas unsur psikomotorik (keterampilan), afektif (sikap), maupun kognitif (pengetahuan). Proses belajar di dapat dari adanya interaksi yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

2. Pengertian Belajar menurut Para Ahli

Menurut para ahli pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut (Agus Suprijono: 2009:2-3): Gagne: Belajar adalah perubahan diposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas Traves: Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku Cronbach: Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman Morgan: Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Blomm (dalam Irmayani, 2009 : 15) mengatakan bahwa hasil belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu: Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar, intelektual meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dasar, persepsi, ketetapan gerakan, keterampilan kompleks dan gerakan akspresif dan interaktif.

Silvana (2014 : 14) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar yang dimiliki seseorang akibat proses belajar yang telah dilakukan”. Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan, dan sebagainya.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah mengalami proses dalam belajar (Anni 2007:5). Purwanto 2011:54) menyatakan Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai

dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar. adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan (Direktorat Tenaga Kependidikan 2008:11). Menurut Suprijono (2009:5), Hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Perujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono,2009:5-6) menyatakan bahwa Hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik kemampuannya tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, ketrampilan intelektual terdiri dari kemampuan memngkategorisasikan kemampuan analisis sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan ketrampilan intelektual merupakan kemampuan kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Ketrampilan motorik yaitu serangkaian gerak jaSMKni dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jaSMKni.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan memnginternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil pembelajaran berupa kemampuan tertentu setelah mengalami aktivitas pembelajaran dan proses pembelajaran, sesuai dengan tujuan pendidikan tertentu. Hasil belajar ditandai dengan adanya pencapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pengalaman aktivitas dan proses belajar ditunjukkan dengan nilai berdasarkan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

Indikator Hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai pencapaian Hasil belajar. Dalam hal ini siswa diberi kebebasan dalam menggunakan ketrampilan, pengetahuan dalam memahami materi, dan sikap yang mereka kembangkan dari hasil pembelajaran yang telah diperoleh.

Dalam proses ini guru dapat menilai apakah siswa telah mencapai Hasil belajar yang maksimal dari proses pembelajaran atau kurang maksimal.

4. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Pengertian Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada masalah sebagai titik tolak proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini menggunakan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sumber dan sarana belajar bagi peserta didik untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan menyusun sendiri konsep pengetahuan tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran (Menurut Barrows & Tamblyn (1980)). Dengan kata lain, Problem based learning (PBL) menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, dengan peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban atas masalah yang dihadapkan kepada mereka.

✓ Karakteristik Problem Based Learning

Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik berpartisipasi aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan kemudian menyimpulkan pemecahan masalahnya. Kemudian, masalah yang dijadikan titik tolak pembelajaran hendaknya actual dan dekat dengan kehidupan keseharian peserta didik namun tidak keluar dari target pencapaian tujuan pembelajaran. pembelajaran berbasis masalah ini merupakan salah satu pendekatan sistematis empiris dimana dalam penerapannya mengacu pada kerangka pikir ilmiah sesuai tahapan- tahapan tertentu dan penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas (Syamsidah dan Suryani, 2018, hlm.15-17).

✓ Langkah-langkah pembelajaran dalam Problem Based Learning

Langkah-langkah atau sintaks dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (2008) adalah:

✓ Mengorientasikan peserta didik pada masalah

Pada tahap awal guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Pada tahap ini juga guru mehasil peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang telah ditentukan.

✓ Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pada tahap ini guru membantu peserta didik mengidentifikasi konsep yang ada masalah dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahan.

✓ Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Pada tahap ini guru membimbing peserta didik dalam mencari informasi yang tepat, menyelesaikan eksperimen, dan mencari solusi yang sesuai dengan penyelesaian permasalahan.

- ✓ Mengembangkan dan menyajikan hasil
Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan hasil karya yang tepat.
- ✓ Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.
- ✓ Tujuan pembelajaran Problem Based Learning.

Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Menurut Arends (2008:70) bahwa :
“pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa secara autentik, memungkinkan siswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri, untuk berfikir dan menjadi pelajar yang mandiri”. Jadi dalam pembelajaran Berbasis Masalah tugas guru adalah merumuskan tugas-tugas kepada siswa bukan untuk menyajikan tugas-tugas pelajaran.

- ✓ Kelebihan Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) Menurut Hmelo-Silver (2004) yang menjadi kelebihan Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut:
 - ✓ Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis
PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Saat siswa dihadapkan pada masalah kompleks, mereka harus menganalisis situasi, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan menyusun solusi. Proses ini memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemecahan masalah yang efektif.
 - ✓ Meningkatkan Retensi dan Transfer Pengetahuan
PBL memungkinkan siswa untuk memahami dan mengingat materi pembelajaran lebih baik karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga lebih mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang berbeda, karena mereka telah menghubungkan teori dengan praktik nyata.
 - ✓ Mendorong pembelajaran Kolaboratif
PBL sering dilakukan dalam kelompok, yang mengajarkan siswa keterampilan kolaborasi. Melalui diskusi dan kerja sama, siswa belajar untuk menghargai perspektif orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

- ✓ Memfasilitasi pembelajaran Mandiri
Dalam PBL, siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri, mencari informasi dan memecahkan masalah secara mandiri. Ini mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup yang penting dalam dunia yang terus berkembang.
- ✓ Kekurangan Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) Menurut Hmelo-Silver (2004) yang menjadi kekurangan Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:
 - ✓ Memerlukan Waktu yang Lebih Lama
PBL biasanya memakan waktu lebih lama dibandingkan metode pengajaran tradisional, karena siswa perlu waktu untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam dan mengembangkan solusi. Ini bisa menjadi kendala dalam kurikulum yang padat.
 - ✓ Membutuhkan Keterampilan Guru yang Lebih Tinggi
Guru harus memiliki keterampilan yang tinggi dalam memfasilitasi pembelajaran tanpa memberikan terlalu banyak arahan. Ini membutuhkan pelatihan khusus dan pengalaman dalam menggunakan PBL secara efektif.
 - ✓ Kesulitan dalam Penilaian
Penilaian dalam PBL lebih kompleks karena hasil belajar sering bersifat kualitatif dan terfokus pada proses pemecahan masalah. Ini membuat penilaian menjadi lebih subyektif dan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi dapat dipahami bahwa media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran.

Menurut Briggs (dalam Ruston, 2007) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/ materi pembelajaran seperti: buku, film, video, gambar dan sebagainya. National Education Association dalam Sonjaya (2011) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang- dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses

komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran.

Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

a. Jenis Media Pembelajaran

Dalam www.belajarpsikologi.com, 2014 disebutkan ada beberapa jenis media pembelajaran, diantaranya:

- 1) Media Visual: grafik, diagram, chart, bagan, gambar, poster, kartun, komik
- 2) Media Audio: radio, tape recorder
- 3) Projected Still Media: slide, over head proyektor (OHP)
- 4) Projected motion media: film, televisi, video (VCD, DVD), komputer

b. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Ada beberapa tujuan dalam menggunakan media pembelajaran, diantaranya yaitu:

- 1) Mempermudah proses belajar mengajar
- 2) Meningkatkan efisiensi belajar mengajar
- 3) Membantu konsentrasi siswa
- 4) Membangkitkan semangat siswa untuk belajar

c. Media Gambar Sebagai Pendukung Proses Pembelajaran

Media gambar adalah media yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Kedudukan media gambar dalam proses belajar mengajar tidak berdiri sendiri. Media gambar dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran agar materi dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Menurut Sadiman dalam www.sekolahdasar.net, 2014 mengemukakan ada tiga tahap yang harus diikuti dalam pemanfaatan media gambar yaitu:

- 1) Tahap persiapan tahap awal sebelum media gambar dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
- 2) Tahap pelaksanaan yaitu tahap pemanfaatan gambar di dalam kelas yang meliputi cara memperhatikan gambar bagaimana agar seluruh siswa dapat melihat gambit tersebut dengan maksimal merata. Setiap gambar harus mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jumlah gambar yang akan diperlihatkan kepada siswa harus dibatasi yaitu dengan memperhatikan satu persatu sesuai dengan materi yang dijelaskan.
- 3) Tahap tindak lanjut untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, yaitu dengan mengadakan evaluasi dan pemberian tugas-tugas rumah.

Selain tiga tahap pemanfaatan penggunaan media seperti yang dijelaskan tersebut, Sadiman juga mengungkapkan syarat pemanfaatan media gambar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Syarat tersebut antara lain:

- a) Gambar harus autentik. Gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda yang sesungguhnya.
- b) Ukuran gambar relatif
- c) Kesederhanaan. Gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis. Jangan sampai peserta didik menjadi bingung dan tidak tertarik pada gambar.
- d) Perbuatan. Gambar hendaknya sedang melakukan perbuatan. Siswa akan lebih tertarik dan akan lebih memahami gambar-gambar yang sedang bergerak.
- e) Gambar hendaklah Artistik. Segi artistik pada umumnya dapat mempengaruhi nilai gambar. Penggunaan gambar tentu saja disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu gambar haruslah jujur disesuaikan keadaan sebenarnya, sehingga tidak membingungkan siswa dalam mengubah pandangan yang abstrak kedalam pandangan yang konkrit
- f) Menggunakan Gambar Dalam Kelas
- g) Penggunaan gambar secara efektif disesuaikan dengan tingkatan anak, baik dalam hal besarnya gambar, detail, warna dan latar belakang untuk penafsiran. Dijadikan alat untuk pengalaman kreatif, memperkaya fakta, dan memperbaiki kekurang jelasan. Akan tetapi gambar juga bisa menjadi tidak efektif, apabila terlalu sering digunakan. Gambar sebaiknya disusun menurut urutan tertentu dan dihubungkan dengan materi pembelajaran yang sesuai.

d. Kelebihan Media Gambar

Beberapa kelebihan dari penggunaan media gambar antara lain:

- 1) Sifatnya konkrit. Gambar/ foto lebih realistic menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa, anak-anak dibawa ke objek tersebut. Untuk itu gambar atau foto dapat mengatasinya. Air terjun niagara atau danau toba dapat disajikan ke kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin atau bahkan menit yang lalu kadang-kadang tak dapat dilihat seperti apa adanya. Gambar atau foto sangat bermanfaat dalam hal ini.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan ke salah pahaman.
- 5) Murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

e. Kelemahan-kelemahan pada media gambar

- 1) Menurut Asnawir & M. Basyarudin USMKn, (2002):
 - a) Kelebihan dan penjelasan guru dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan.
 - b) Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang dibahas kurang sempurna.
 - c) Tidak meratanya penggunaan foto tersebut bagi anak-anak dan kurang efektif dalam penglihatan. Biasanya anak yang paling depan yang lebih sempurna mengamati foto tersebut, sedangkan anak yang belakang semakin kabur.

6. Fase dalam Kurikulum Merdeka

a. Capaian pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap tingkat pendidikan, baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Pada penerapannya, capaian pembelajaran ditulis dalam bentuk paragraf. Di dalamnya memuat kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan.

b. Fase Capaian Pembelajaran

Di Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran dirumuskan ke dalam enam fase dengan jangka waktu sesuai tingkat kompetensi peserta didik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang jangka waktunya per tahun. Lalu, apa itu fase dalam Kurikulum Merdeka? Istilah fase berbeda

dengan kelas. Fase menunjukkan tingkat kompetensi setiap peserta didik terhadap suatu pembelajaran. Dalam satu kelas, bisa jadi fase capaian pembelajaran peserta didiknya berbeda-beda. Adapun contoh fase Kurikulum Merdeka adalah peserta didik A berada di kelas 3 yang termasuk fase B. Ternyata, tingkat kompetensi peserta didik tersebut berada di fase A. Maka, guru yang bersangkutan harus memberikan materi sesuai pemahaman peserta didik A, yaitu materi fase A.

c. Fase Kurikulum Merdeka SMK/SMK/ sederajat

Tingkat SMK/SMK/ sederajat dibagi ke dalam dua fase, yaitu sebagai berikut:

✓ Fase E Kurikulum Merdeka

Fase E kurikulum Merdeka adalah fase yang diperuntukkan bagi kelas 10, baik di tingkat SMK, SMK, atau sederajat. Di fase ini, peserta didik dituntut untuk bisa mengenali potensi serta bakatnya sebelum masuk ke tingkat kelas yang lebih tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan kewajiban setiap peserta didik untuk memilih minimal satu mata pelajaran Seni dan Prakarya.

✓ Fase F Kurikulum Merdeka

Fase F Kurikulum Merdeka adalah fase yang diperuntukkan bagi kelas 11 dan 12, baik di tingkat SMK, SMK, atau sederajat. Di fase ini, peserta didik bisa memilih mata pelajaran yang disukai, sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun kelompok mata pelajaran yang bisa dipilih meliputi kelompok mata pelajaran umum, kelompok MIPA, kelompok IPS, kelompok Bahasa dan Budaya, dan kelompok Vokasi dan Prakarya

7. Penelitian terdahulu

Penelitian oleh Vitki Febrianto (2017)

a. Judul : *“Pengaruh Model pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi dan hasil belajar siswa di Man 4 Bantul”*

b. Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) mempengaruhi motivasi belajar siswa di MAN 4 Bantul. Tujuan ini mencakup analisis bagaimana PBL dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan kedua adalah menilai dampak penerapan PBL terhadap hasil belajar siswa di MAN 4 Bantul. Penelitian ini berusaha untuk menentukan apakah siswa yang belajar dengan menggunakan PBL memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Serta Tujuan ketiga adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas PBL dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga bisa memberikan rekomendasi untuk pengembangan model pembelajaran ini di masa depan.

- c. Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN 4 Bantul. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif dalam diskusi, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan PBL memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. PBL membantu siswa dalam memahami materi lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah. Faktor pendukung keberhasilan PBL di MAN 4 Bantul meliputi dukungan dari guru yang terlatih dalam menerapkan PBL, ketersediaan sumber daya belajar yang memadai, dan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Namun, penelitian juga menemukan beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu untuk diskusi kelompok dan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah.
- d. Kesimpulan : Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN 4 Bantul. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode tradisional.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMKN 1 Tarabintang, yang terletak di Jalan S.M. Raja, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan, tepatnya ruang Agama Katolik SMKN 1 Tarabintang. Alasan penulis adalah ingin memperbaiki hasil belajar khususnya tentang Profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMKN 1 Tarabintang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2023/2024. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dan 2 dilaksanakan pada bulan September 2024 minggu kedua. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Table 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Aku Pribadi Unik	2 jp	Selasa, 17 September 2024
Siklus 2	Aku Pribadi Unik	2 jp	Jumat, 20 September 2024

B. Subjek Penelitian

Menurut Hartutik (2021), subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas X Fase E SMKN 1 Tarabintang yang beragama Katolik yang berjumlah 16 anak.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian merupakan suatu focus pilihan karakteristik yang diteliti sehingga penelitian akan lebih terarah (Hartutik, 2021). Variabel penelitian ini yaitu prestasi belajar (aspek kognitif) peserta didik sebagai variabel terikat (variabel x) dan variable bebas (y) adalah ketaqwaan pada Tuhan P3 dengan model Problem Based Learning (PBL).

2. Definisi Operasional Variabel

a) Aspek kognitif Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang dan diberikan dalam bentuk angka dari Pendidik kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Pengukuran prestasi belajar dilakukan menggunakan asesmen, yaitu dengan asesmen formatif disetiap akhir siklus

b) Aspek afektif

Perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pengamatan. Perubahan aspek afektif yang diamati dalam penelitian ini pada dimensi bernalar kritis, yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL). Pengamatan diperoleh dari sub elemen berpikir Kritis, yaitu sebagai berikut:

a) Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. b) Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber Berdasarkan ke dua sub elemen tersebut dapat dirinci dalam beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Menjawab pertanyaan
- c. Membandingkan berbagai informasi
- d. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber
- e. Mengklarifikasikan informasi dari berbagai sumber
- f. Memilih informasi dari berbagai sumber

c) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan Media Gambar

Problem based learning adalah suatu pembelajaran yang berbasis dengan sebuah metode untuk memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Media Gambar

Berdasarkan pendapat dari Azhar Arsyad (2009:89-91). Untuk penggunaan media gambar ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui:

- a) Gambar elastis harus digunakan dengan hati-hati, karena gambar amat rinci dengan realisme. Sulit diproses dan dipelajari, bahkan sering kali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya diperhatikan.
- b) Untuk melukiskan perbedaan konsep, misalnya dengan menampilkan konsep- konsep yang divisualkan itu secara berdampingan.
- c) Warna gambar harus digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen, prinsip-prinsip. Penggunaan media tidak dapat dipisahkan dari kondisi dan karakteristik siswa, yang berada dalam sekolah tersebut.

Dengan demikian media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar.

Media gambar merupakan media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan yang digunakan untuk menjelaskan materi dalam pelajaran PAK. Dalam pembelajaran PAK, media gambar berfungsi memperlancar proses pembelajaran yang dilandasi dengan adanya keyakinan bahwa proses pembelajaran dengan bantuan media gambar dapat memperbaiki hasil belajar siswa hingga tercapainya tujuan pembelajaran PAK. Dengan adanya media gambar diharapkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap PAK semakin lebih baik dan dapat menumbuhkan minat serta hasil bagi siswa untuk mempelajari konsep PAK, sehingga PAK tidak lagi dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjenuhkan.

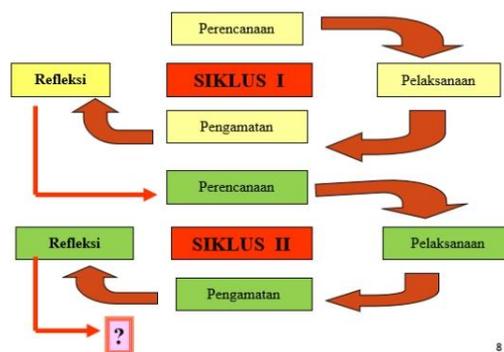
Dengan demikian media gambar dalam pembelajaran PAK berfungsi sebagai:

- 1) hasil dalam proses pembelajaran, khususnya bagi siswa dapat menumbuhkan minat belajar sehingga tercapainya tujuan belajar.
- 2) Materi PAK tersajikan dalam bentuk konkrit sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Hubungan antara materi PAK dengan media gambar akan lebih dapat dipahami dengan jelas.

D. Prosedur Penelitian

Metode pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara berkelompok. Tindakan perbaikan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dua hampir sama yaitu dengan langkah sebagai berikut:

Gambar 3.3 Skema Tahapan Siklus



1. Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil asesmen materi “Aku Pribadi Yang Unik” Identifikasi masalah yang dihadapi Pendidik yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran dengan sistem daring, hasil dan minat peserta didik.
- 2) Membuat Skenario pembelajaran, Pendidik menerapkan langkah-langkah pembelajaran PBL dimana peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, menjawab masalah dalam kelompoknya. Dilanjutkan dengan pembahasan bacaan Kitab Suci dari Kej 1:26-31 dan Matius 25:14-30. Hal ini penting untuk mendalami firman Tuhan dan ajaran gereja pada peserta didik. Mereka mendiskusikan atau mencari tahu dan kemudian mengembangkan dan menghubungkan dengan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengajak peserta didik bergotong-royong dan bekerja sama dalam kelompoknya sehingga mampu

menggali informasi dan menumbuhkan semangat belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajarantatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.

- 3) Penyusunan perangkat pembelajaranyaitu Modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan bahan ajar
- 4) Mempersiapkan asesmen formatif tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif setiap akhir siklus
- 5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik yang ditentukan P3

Tahap Pelaksanaan

Urutan Kegiatan pembelajaran	Alokasi Waktu
pembelajaranpertemuan ke -1	2 JP (90 menit)
Kegiatan pembukaan: Pendidik membuka dengan doa Apersepsi: tanya jawab tentang pengalaman pribadi peserta didik dalam menghadapi perbedaan dan keunikan orang lain Menyampaikan tujuan pembelajarandan memberikan hasil dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	(15 menit)
Kegiatan Inti: Orientasi peserta didik pada masalah Pendidik memulai dengan memutar video pendek atau memberikan ilustrasi tentang berbagai kepribadian dan kemampuan manusia. https://youtu.be/hw40M9mOByY?si=_ZtnWXRAg3Ja9Hs0 Peserta Didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: Apa yang paling mengejutkan atau menarik perhatian Anda dari video ini tentang keunikan pribadi? Bagaimana video ini menjelaskan peran keunikan pribadi dalam konteks hubungan kita dengan orang lain? Apa pesan utama yang disampaikan oleh video tentang menerima dan menghargai keunikan diri? Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	(10 Menit)
	(10 Menit)

Pendidik membagi Peserta Didik ke dalam kelompok kecil (4-5 Peserta Didik per kelompok). Setiap kelompok diberikan sebuah skenario atau kasus yang menggambarkan seorang individu dengan karakteristik unik, misalnya seseorang yang memiliki bakat khusus namun juga memiliki keterbatasan tertentu. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok (15 Menit)

Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi aspek-aspek unik dari individu tersebut dan mencatatnya

Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok (15 Menit)

Peserta didik mencari referensi atau kutipan dari Kitab Suci Kej 1:26-31

Pendidik dapat memberikan panduan berupa pertanyaan pemandu, misalnya:

Apa yang dimaksud manusia itu unik?

Hal apa yang paling mencirikan seseorang disebut unik?

Sikap apa yang perlu dikembangkan terhadap keunikan diri?

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (10 Menit)

Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan merumuskan kesimpulan tentang pengertian manusia sebagai pribadi yang unik dan bagaimana ajaran Kitab Suci mendukung pandangan tersebut.

Setiap kelompok diminta untuk menuliskan hasil diskusi mereka

Peserta Didik mengembangkan pemahaman mendalam tentang topik dan mampu merumuskan ajaran Kitab Suci tentang keunikan manusia

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan

Bagian Penutup (15 menit)

Penyimpulan:

Peserta didik dibimbing oleh Pendidik membuat kesimpulan atas pembelajaran tentang:

Unik berasal dari bahasa latin unus/uno, Unique (inggris)= satu.

Keunikan manusia merujuk pada sifat-sifat dan karakteristik yang

membedakan setiap individu dari yang lainnya. Keunikan ini mencakup berbagai aspek, seperti:

Bakat dan Kemampuan: Setiap orang memiliki keterampilan dan bakat yang berbeda, yang dapat mencakup kemampuan intelektual, kreativitas, atau keterampilan praktis.

Pengalaman dan Latar Belakang: Pengalaman hidup, budaya, dan latar belakang keluarga juga membentuk keunikan setiap individu. Ini termasuk cara kita tumbuh, nilai-nilai yang kita pegang, dan pengalaman yang kita jalani.

Kepribadian dan Karakter: Setiap individu memiliki kombinasi unik dari sifat kepribadian dan karakter, seperti cara kita berinteraksi dengan orang lain, respons terhadap stres, dan gaya komunikasi.

Pandangan dan Keyakinan: Setiap orang memiliki pandangan dan keyakinan pribadi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, agama, dan filosofi hidup mereka

Keunikan manusia adalah apa yang membuat setiap orang berbeda dan berharga, dan ini memainkan peran penting dalam bagaimana mereka berfungsi dalam masyarakat serta bagaimana mereka berkontribusi secara individu.

Beberapa hal yang paling mencirikan keunikan seseorang meliputi:

Identitas Pribadi: Ini termasuk nama, umur, dan identitas gender.

Identitas pribadi adalah aspek dasar dari keunikan seseorang

Kepribadian dan Sikap: Karakteristik seperti sifat optimis, kepercayaan diri, atau empati dapat sangat mencirikan seseorang.

Kemampuan dan Bakat Khusus: Keahlian khusus dalam bidang tertentu, seperti musik, olahraga, atau seni, sering kali menjadi ciri khas seseorang

Pengalaman Hidup: Pengalaman unik, seperti perjalanan, peristiwa hidup penting, atau tantangan yang dihadapi, juga mencirikan keunikan seseorang

Nilai dan Keyakinan: Apa yang seseorang anggap penting dan keyakinan pribadi mereka sering kali merupakan ciri unik yang membedakan mereka dari orang lain

Ciri-ciri ini membantu membentuk identitas seseorang dan bagaimana mereka dianggap unik oleh orang lain

Sikap yang perlu dikembangkan terhadap keunikan diri meliputi:

Penerimaan: Menerima keunikan diri sendiri tanpa merasa tertekan untuk memenuhi standar orang lain. Ini melibatkan penghargaan terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi.

Syukur: Menyadari dan bersyukur atas keunikan yang dimiliki, dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada identitas dan kualitas hidup kita

Kepercayaan Diri: Mengembangkan kepercayaan diri dengan memahami dan menghargai keunikan diri sendiri. Ini membantu dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional.

Empati dan Penghargaan Terhadap Orang Lain: Menghargai dan menghormati keunikan orang lain, dan memahami bahwa setiap orang memiliki nilai dan kontribusi yang berbeda

Pengembangan Diri: Menggunakan keunikan pribadi sebagai landasan untuk pertumbuhan dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Ini termasuk terus-menerus belajar dan berkembang berdasarkan kekuatan dan minat pribadi.

Sikap-sikap ini membantu individu untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan diri mereka sendiri, serta menciptakan hubungan yang positif dan saling menghargai dengan orang lain.

Refleksi Peserta Didik

Pertanyaan refleksi	Ya	Tidak
Apakah Anda dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan keunikan manusia sebagai pribadi?		
Apakah Anda memahami bagaimana setiap individu memiliki ciri-ciri khusus yang membuatnya unik?		

Apakah Anda dapat menjelaskan bagaimana Kejadian 1:26-31 menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah?		
Apakah Anda dapat merumuskan bagaimana ajaran dalam Kejadian 1:26-31 menghubungkan keunikan manusia dengan tanggung jawab terhadap ciptaan?		
Apakah Anda merasa lebih menghargai keunikan diri dan orang lain setelah mempelajari ajaran Kitab Suci dalam Kejadian 1:26-31?		

Doa Penutup:

Untuk mengakhiri proses pembelajaran, Pendidik meminta peserta didik untuk memimpin doa.

Asesmen/Penilaian Pencapaian Tujuan pembelajaran

Asesmen diagnostik : Pengamatan Pendidik saat peserta didik menyampaikan pendapat dari hasil kerja

Asesmen formatif : Pendidik melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dan presentasi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban peserta didik dan partisipasi Peserta Didik dalam pengamatan dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau Kembali

Asesmen sumatif : Menuliskan kesimpulan/ refleksi

Refleksi Pendidik

Apakah kegiatan belajar berhasil?

Apakah menurutmu berhasil?

Kesulitan apa yang dialami?

Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

Apakah seluruh Peserta Didik mengikuti pelajaran dengan baik?

b. Tahap Evaluasi

Pengamatan terhadap variable hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku/karakter P3 peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan ke

dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian asesmen ulangan untuk mengukur target capaian hasil belajar pada siklus I.

c. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, Pendidik menganalisis hasil pengamatan dan hasil asesmen siklus I. Pendidik dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaranyang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus II.

2. Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Aku Pribadi yang Unik” Identifikasi masalah yang dihadapi Pendidik yaitu mengenai metode pembelajaranyang biasa dilakukan, pembelajarandengan sistem luring, hasil dan minat peserta didik.

b. Membuat Skenario pembelajaran

Pendidik mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaranhari ini. Kemudian Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajarantatap muka, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.

- 1) Penyusunan perangkat pembelajaranyaitu Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 2) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan asesmen tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 3) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

c. Tahap Pelaksanaan

Urutan Kegiatan pembelajaran	Alokasi Waktu
pembelajaranpertemuan ke -2	2 JP (2 X 45’)
Tahap I : Orientasi peserta didik pada masalah Kegiatan pembelajarandiawali dengan mengucapkan salam, doa pembuka, dan mengecek kesiapan peserta didik	15’

Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Menjelaskan proses kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Peserta didik dalam kelompoknya membaca dan menyimak kisah “Tarjono Slamet: Saya Butuh Waktu yang Lama untuk Bangkit” dengan menjawab pertanyaan berikut:

Apa yang dialami oleh Tarjono Slamet dalam kisah tersebut?

Apa yang mendorong Tarjono Slamet sehingga bisa mengubah keterbatasan yang dimilikinya menjadi sebuah kekuatan?

Nilai-nilai positif apa saja yang dapat kalian pelajari dari pribadi Tarjono Slamet?

Kegiatan Inti:

Tahap II: Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar (10 Menit)

Peserta didik mengamati keadaan dirinya, lalu menuliskan hasil pengamatannya dalam lembar kerja dan melengkapi data keunikan dirinya dengan bantuan temannya. (15 Menit)

Tahap III: Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

1. Peserta didik mencari referensi dari kisah dan pengamatan terhadap diri dengan pesan yang disampaikan dalam Injil Matius 25:14-30 dengan membuat rumusan tentang keunikan manusia dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

Mengapa penting bagi seseorang untuk mengenali dan menyadari kelebihan dan keterbatasannya?

Sikap dan tindakan apa saja yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan diri?

Pesan apa yang hendak disampaikan Injil Matius 25:14-30 berkaitan dengan keunikan manusia umumnya dan keunikanmu sendiri?

Peserta didik menjawab permasalahan secara pribadi

Diskusi dengan berbantu Media Gambar

Membuat kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang

Pendidik memberikan arahan teknis dalam diskusi

Pendidik mengajak peserta didik untuk mendiskusikan jawaban (25 Menit)
mengenai artikel Mendalami Kasus Bagaimana Mengajarkan Kesetaraan di Tengah Keluarga

Pendidik mengamati jalannya sharing (diskusi)

Pendidik menilai proses sharing (diskusi)

Pendidik memberikan tanggapan tentang jalannya sharing (diskusi)

Tahap IV: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (15 Menit)

1. Peserta didik mempresentasikan rumusan yang telah dibuat dan mencocokkan apakah rumusan itu sesuai atau tidak dengan informasi yang ditemukan dalam menyimak kisah, pengamatan terhadap diri, dan pesan yang disampaikan dalam Injil Matius 25;14-30

Tahap V: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah
Memberi penegasan dari cerita dan jawaban peserta didik atas pertanyaan yang disampaikan.

Kegiatan Penutup: (15 Menit)

Pendidik meminta peserta didik menyimpulkan seluruh proses pembelajaran

Mengenal dan menyadari kelebihan serta keterbatasan diri adalah langkah penting dalam pengembangan diri dan pencapaian tujuan hidup.

Berikut beberapa alasannya:

Pemahaman Diri yang Lebih Baik: Mengenal kelebihan membantu seseorang memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Dengan pemahaman yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan diri, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Pengembangan Diri yang Berkelanjutan: Menyadari kelebihan dan keterbatasan memungkinkan seseorang untuk terus mengembangkan diri.

Peningkatan Relasi dengan Orang Lain: Pemahaman yang baik tentang diri sendiri membantu seseorang berinteraksi lebih efektif dengan orang lain.

Mengembangkan diri memerlukan sikap dan tindakan yang konsisten.

Berikut adalah beberapa di antaranya:

Belajar Terus Menerus: Seseorang harus selalu terbuka untuk belajar hal-hal baru, baik melalui pendidikan formal, pengalaman kerja, atau interaksi dengan orang lain.

Refleksi Diri: Merenungkan pengalaman masa lalu dan mengambil pelajaran dari kesalahan adalah langkah penting dalam pengembangan diri.

Disiplin dan Ketekunan: Konsistensi dalam bekerja untuk mencapai tujuan adalah kunci sukses dalam pengembangan diri. Disiplin dan ketekunan membantu seseorang tetap fokus pada tujuan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

Terbuka terhadap Umpan Balik: Menerima kritik dan saran dari orang lain dengan sikap positif dapat memberikan wawasan berharga untuk perbaikan diri.

Menetapkan Tujuan yang Jelas: Menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang jelas memberi arah dalam pengembangan diri.

Perumpamaan tentang talenta dalam Injil Matius 25:14-30 mengandung beberapa pesan penting yang berkaitan dengan keunikan manusia:

Penggunaan Potensi yang Diberikan: Setiap individu diberikan "talenta" atau kemampuan oleh Tuhan, yang mencerminkan keunikan masing-masing. Perumpamaan ini menekankan pentingnya menggunakan dan mengembangkan kemampuan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Tanggung Jawab atas Pemberian: Talenta yang diberikan kepada setiap orang adalah tanggung jawab yang harus dijaga dan dikembangkan.

Pengembangan Diri dan Pemberian Pertanggungjawaban: Dalam perumpamaan ini, mereka yang menggunakan talenta mereka dengan baik mendapat pujian dan imbalan, sedangkan yang tidak mengembangkan talenta mereka mendapat hukuman.

Pentingnya Keunikan dalam Kontribusi: Perumpamaan ini juga menyiratkan bahwa setiap orang memiliki kontribusi unik yang bisa mereka berikan kepada dunia.

Pertanyaan refleksi	Ya	Tidak
Apakah kalian senang pembelajaranhari ini?		
Apakah kalian mengalami kesulitan memahami materi		

Refleksi Peserta Didik

Pendidik memberi penugasan untuk pertemuan berikutnya kepada peserta didik untuk mencari tahu/menggali informasi tentang kesetaraan gender dalam masyarakat, sikap apa yang dapat kita lakukan untuk mendukung gerakan tersebut dan membaca teks Kitab Suci.

Doa penutup

Untuk mengakhiri proses pembelajaran, Pendidik meminta peserta didik untuk memimpin doa.

c. Tahap Evaluasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian asesmen ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus II.

D. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi Pendidik menganalisis hasil pengamatan dan hasil asesmen siklus II. Pendidik dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil prestasi peserta didik.

E. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data diperoleh (Sukestiyarno (2017)). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ yang telah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti, Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari kolaborator/teman sejawat yang hasilnya dalam bentuk pengamatan/observasi selama proses pembelajaran dalam dua siklus.

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah tentang hasil belajar peserta didik kelas X TKJ Fase E yang beragama Katolik pada tema “Aku Pribadi Yang Unik”. Untuk memperoleh data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah:

1. Asesmen Diagnostik

- Pengamatan guru saat peserta didik menyampaikan pendapat dari hasil kerja

2. Asesmen Formatif

- Guru melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dan presentasi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban dan partisipasi peserta didik dalam pengamatan dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau kembali

- Asesmen diagnostik :

Asesmen dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti bagi peserta didik kelas X TKJ Fase E SMKN 1 Tarabintang yang beragama Katolik, alatnya berupa butir soal-soal dalam bentuk Essay.

3. Observasi/Pengamatan

Observasi/pengamatan adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Hartutik, 2021). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti dengan metode *problem Based learning* menggunakan Media Gambar. Pengamatan dilakukan oleh Pendidik, dan alatnya berupa lembar observasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilaksanakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002). Dokumentasi pada penelitian tindakan kelas ini berupa daftar nama dan daftar hadir peserta didik kelas X TKJ fase E SMKN 1 Tarabintang yang beragama Katolik, foto dan data-data pendukung lain.

G. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka, yaitu nilai peserta didik setelah mengerjakan soal asesmen. Karena data yang dianalisis berupa angka, maka analisis yang dilakukan adalah dengan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai asesmen dari kondisi awal, nilai asesmen setelah tindakan 1 (siklus I) dan nilai asesmen setelah tindakan 2 (siklus II), kemudian direfleksi.

1. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

a) Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Aspek afektif peserta didik diperoleh dari dimensi; bernalar kritis. Sub elemen: a) Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. b) Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber.

Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

tingkatan afektif	skala skor
sangat berkembang	86-100
Berkembang Sesuai Harapan	75-85
mulai berkembang	60-74
belum berkembang	0-59

b) Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil asesmen tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil asesmen pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode PBL sebagai media pembelajarandalam pembelajarandapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai asesmen aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Tingkatan Kognitif	Skala Skor
mahir	86-100
cakap	76-85
layak	60-75
baru berkembang	0-59

H. Indikator Kinerja

Keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan terhadap peserta didik Katolik kelas X TKJ Fase E SMKN 1 Tarabintang, antara lain ditandai dengan indikator sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik
2. Peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rentang 85 -100 (mahir) dan 70 - 85 : Cakap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siklus I

Model pembelajaran *problem based learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 dan 20 September 2024 pada jam pelajaran ke-4 sampai ke-5 pada pukul 10.15 – 11.00 WIB selama 2 x 45 menit dengan materi Aku Pribadi Yang Unik. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

a. Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Dimensi Bernalar Kritis

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran dengan materi “Aku Pribadi Yang Unik” dengan metode *problem based learning* (PBL) berbantuan Media Gambar sebagai media pembelajaran pada tahap siklus 1 pertemuan 1 terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 2 terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* (PBL) berbantuan Media Gambar sebagai media pembelajaran tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi; bernalar kritis. Sub elemen: a) Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. b) Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber, yaitu sebagai berikut:

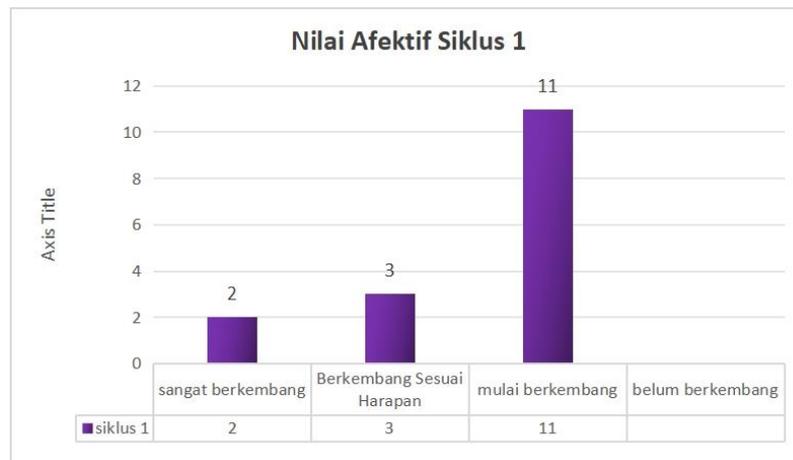
Tabel 4.1. Data Observasi Dimensi P3 Bernalar Kritis Siklus I

NO	NAMA	Indikator Penilaian						Jumlah	Skor	keterangan
		1	2	3	4	5	6			
1	Astri	2	2	3	3	2	4	16	67	Mulai berkembang
	Tinambunan									
2	Cindi	2	3	2	3	2	4	16	67	Mulai berkembang
	Sihotang									
3	Desti							16	67	Mulai berkembang
	Sihotang	2	3	2	3	2	4			
4	Dwi Meha	2	3	3	3	4	3	18	75	Berkembang sesuai harapan
5	Erfina							15	63	Mulai berkembang
	Siringoringo	2	2	3	2	4	2			
6	Heppy							15	63	Mulai berkembang
	Tinambunan	2	3	2	2	3	3			
7	Intan Barutu	3	4	3	4	4	3	21	88	Sangat berkembang
8	Indah Barutu	2	3	3	3	2	3	16	67	Mulai berkembang
	Ketrin									
9	Bancin	3	3	3	3	3	3	18	75	Berkembang sesuai harapan
	Marta									
10	Tumanggor	3	3	2	2	3	4	17	71	Mulai berkembang
	Mey Jelita									
11	Mungkur	4	2	3	3	4	3	19	79	Berkembang sesuai harapan
	Mita sihotang									
12	Nova Linda	3	2	3	2	3	2	15	63	Mulai berkembang
	Hasugian									
13	Rolinda							21	88	Sangat berkembang
	Tumanggor	4	3	4	3	4	3			
14	Sahata							15	63	Mulai berkembang
	Nahampun	2	3	3	2	2	3			
15	Siska Meha							15	63	Mulai berkembang
	Nahampun	2	2	3	3	3	2			
16	Siska Meha	2	3	3	2	2	3	15	63	Mulai berkembang

Tabel 4.2. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus I

No	Nilai Afektif	Siklus I Pertemuan 1
1	Sangat berkembang	2
2	Berkembang sesuai harapan	3
3	Mulai berkembang	11
4	Belum berkembang	0

Diagram 4.1. Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I Pertemuan 1



Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 terdapat sebelas peserta didik dalam kategori mulai berkembang, tiga peserta didik berkembang sesuai harapan dan dua peserta didik sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis. Sub elemen: a) Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. b) Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber.

Tabel 4.3. Prosentase Indikator P3 di Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Mengajukan pertanyaan	63
2	Menjawab pertanyaan	69
3	Membandingkan berbagai informasi	70
4	Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber	67
5	Mengklarifikasikan informasi dari berbagai sumber	73
6	Memilih informasi dari berbagai sumber	77
	Rerata	69

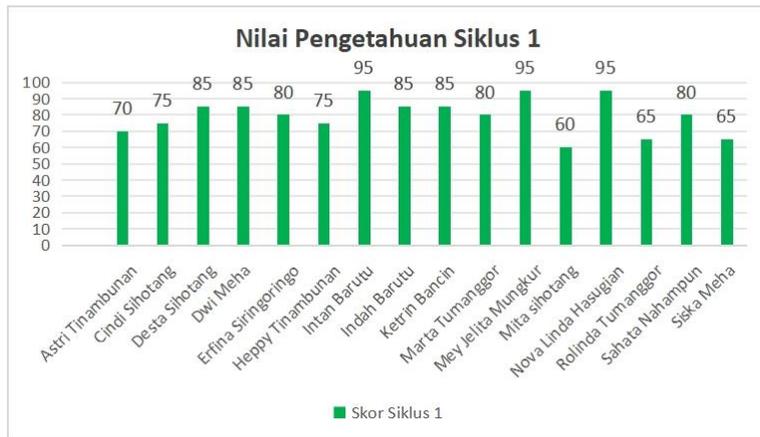
b. Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus 1

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* dengan menggunakan Media Gambar sebagai media pembelajaran pada materi aku pribadi unik diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar aku pribadi yang unik.

Tabel 4.4 Data Aspek Kognitif Siklus I

NO	NAMA	Skor
1	Astri Tinambunan	70
2	Cindi Sihotang	75
3	Desta Sihotang	85
4	Dwi Meha	85
5	Erfina Siringoringo	80
6	Heppy Tinambunan	75
7	Intan Barutu	95
8	Indah Barutu	85
9	Ketrin Bancin	85
10	Marta Tumanggor	80
11	Mey Jelita Mungkur	95
12	Mita sihotang	60
13	Nova Linda Hasugian	95
14	Rolinda Tumanggor	65
15	Sahata Nahampun	80
16	Siska Meha	65
	Rerata	80

Diagram 4.7. Data Hasil Belajar Aku Pribadi Unik di Siklus I



Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah memiliki kategori mahir dan cakap. Namun masih ada enam peserta didik yang termasuk kategori layak sehingga masih perlu untuk remedial pada indicator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

c. Refleksi

Sesuai dengan dengan hasil pengamatan, refleksi untuk penerapan metode problem based learning dengan menggunakan Media Gambar sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti sudah mengalami peningkatan dalam proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) demensi; bernalar kritis. Adapun refleksi dari tahapan siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 4.7. berikut ini:

Tabel 4.7. Refleksi Tahapan Siklus 1

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Penerapan metode problem based learning	Pendidik dapat meningkatkan lagi dengan menggunakan Media Gambar pembentukan karakter Profil Pelajar sebagai media pembelajaran sudah Pacasila (P3) demensi; bernalar kritis, dilaksanakan sesuai tahapan. Namun masih sehingga peserta didik dapat lebih berpikir ada Peserta Didik mengalami peningkatan kritis dalam menggali pengetahuan yang pembentukan karakter Profil Pelajar ada didalam pribadinya seperti yang Pacasila (P3) demensi; bernalar kritis diharapkan dalam tujuan pembelajaran. namun masih ada yang perlu ditingkatkan.
2.	Pada tahap membimbing dalam	Pendidik lebih melibatkan peserta didik penyelidikan individual dan kelompok; dalam proses diskusi dan pembagian tugas mengamati dan tanya jawab diskusi masih masing-masing kelompok dan menerapkan

ada beberapa yang masih kurang cara Media Gambar sebagai media menganalisis pertanyaan dan menjawab pembelajaran pertanyaan.

3. Pada tahap membimbing dalam Pendidik melakukan tindakan melalui penyelidikan individual dan kelompok, pemberian video-video pembelajaran yang pada saat mengumpulkan informasi dan terkait langsung dengan praktik dalam mengasosiasi masih ada peserta didik yang kehidupan aktivitas sehari-hari yang dapat bingung dalam mengaitkan teori membuat rasa ingin tahu Peserta Didik pembelajaran dengan aktivitas kehidupan mulai meningkat. sehari-hari.
 4. Pada tahap mengembangkan dan Pendidik dapat menjelaskan istilah-istilah menyajikan hasil karya masih ada peserta asing dengan menunjukkan langsung didik yang bingung dengan istilah-istilah istilah dengan gambar tersebut didalam asing dalam proses pembelajaran. pembelajaran diskusi salah satunya dengan pembuatan makalah.
-

Dari hasil pengamatan pada siklus 1, peneliti dengan pertimbangan Pendidik serta observer memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan harapan beberapa kelemahan di siklus pertama tidak terulang kembali.

1. Hasil Belajar pembelajaran Siklus II

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan Media Gambar sebagai media pembelajaran pada siklus II dilaksanakan hari Jumat, Jumat, 20 September 2024 pada jam pelajaran ke empat sampai kelima yang dimulai 10.00-11.20 WIB selama 2 x 45 menit, dengan materi Aku Pribadi Yang Unik.

Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus II:

2. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

a. Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Dimensi Bernalar Kritis

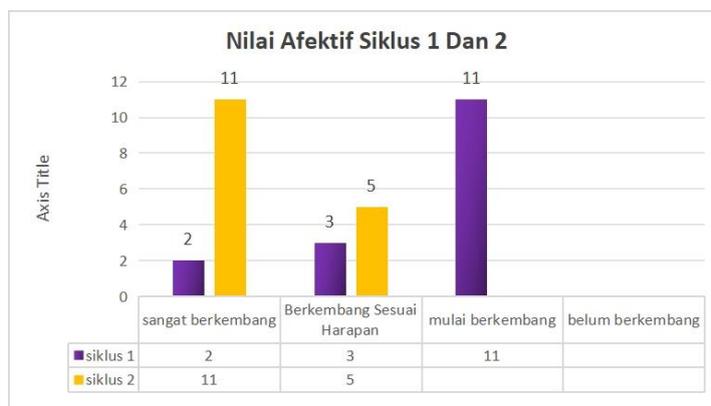
Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dalam

pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis. Sub elemen: a) Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. b) Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X TKJ Fase E SMKN 1 Tarabintang.

Tabel 4.20. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No	Nilai Afektif	Siklus I	Siklus 2
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Sangat berkembang	2	11
2	Berkembang sesuai harapan	3	5
3	Mulai berkembang	11	0
4	Belum berkembang	0	0

Diagram 4. Perbandingan Data Observasi Nilai Afektif P3 Siklus I dan II

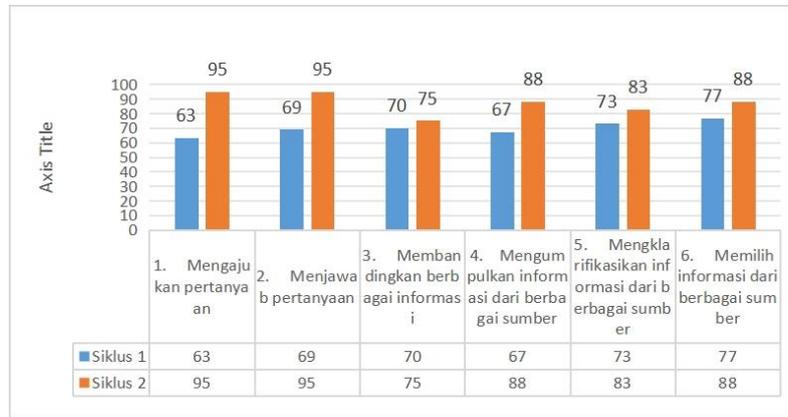


Tabel 4.21 . Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I	Suklus II
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mengajukan pertanyaan	63	95
2	Menjawab pertanyaan	69	95
3	Membandingkan berbagai informasi	70	75
4	Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber	67	88
5	Mengklarifikasikan informasi dari berbagai sumber	73	83

6	Memilih informasi dari berbagai sumber	77	88
	RERATA	69	87

Diagram 4.15. Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II



Tabel 4.22. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

NO	NAMA	Skor Siklus 1	Skor Siklus 1	Perubahan
1	Astri Tinambunan	70	86	16
2	Cindi Sihotang	75	80	5
3	Desta Sihotang	85	88	3
4	Dwi Meha	85	88	3
5	Erfina Siringoringo	80	87	7
6	Heppy Tinambunan	75	84	9
7	Intan Barutu	95	100	5
8	Indah Barutu	85	92	7
9	Ketrin Bancin	85	93	8
10	Marta Tumanggor	80	85	5
11	Mey Jelita Mungkur	95	100	5
12	Mita sihotang	60	81	21
13	Nova Linda Hasugian	95	100	5
14	Rolinda Tumanggor	65	80	15
15	Sahata Nahampun	80	83	3
16	Siska Meha	65	76	11

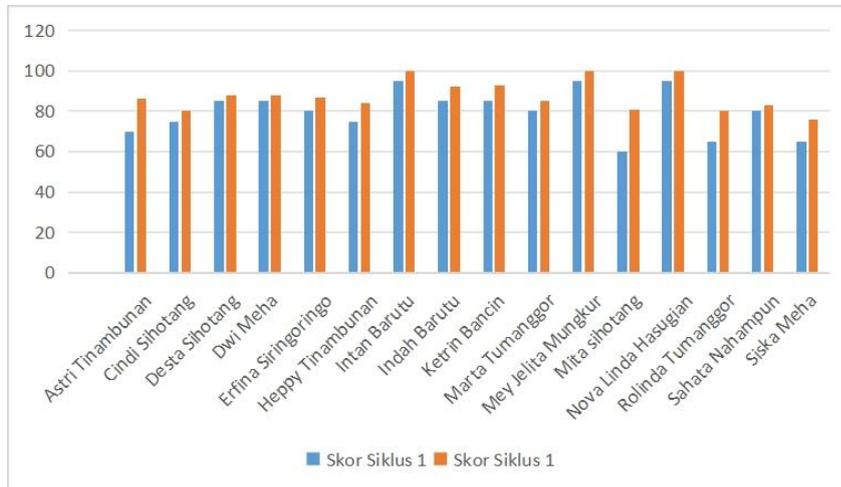
RERATA

80

88

8

Diagram 4.16. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2



Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 80 kemudian terjadi peningkatan menjadi 89 pada *post test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari Pendidik dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 16%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara Pendidik dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaranyang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X TKJ Fase E pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMKN 1 Tarabintang Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan metode *problem based learning* berbantuan Media Gambar sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi aku pribadi unik dan kesetaraan laki-laki dan perempuan di kelas X TKJ Fase E SMK Negeri 1 Tarabintang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Penerapan Metode *Problem based learning* Berbantuan Media pembelajaran Media Gambar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X TKJ Fase E SMKN 1 Tarabintang

Penerapan metode *problem based learning* berbantuan media pembelajaran Media Gambar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X TKJ Fase E di SMK Negeri 1 Tarabintang berjalan lancar. Hasil pembelajaran pendahuluan masih kondusif pada siklus pertama dan kedua. Hasil pembelajaran kegiatan inti pada siklus I pertemuan 1 peserta didik masih belum aktif dalam memecahkan masalah tetapi pada siklus 2 pertemuan 2 mengalami peningkatan keaktifan dan mulai memahami istilah-istilah asing, peserta didik mulai mampu mengaitkan teori dengan kegiatan sehari-hari. Pada siklus ke dua peserta didik lebih aktif lagi dalam memecahkan masalah dalam kegiatan ini peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya sehingga proses diskusi pembelajaran berjalan dengan lancar.

- b) Perubahan Hasil Belajar Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X TKJ Fase E SMK Negeri 1 Tarabintang Menerapkan Metode *Problem based learning* Berbantuan Media Gambar sebagai Media pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Cholic dkk. tahun 2022 menunjukkan bahwa penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penelitian dari Erlando Doni Sirait tahun 2016 menunjukkan bahwa hasil belajar berpengaruh terhadap minat belajar sebesar 49,8%. Dengan demikian, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning menggunakan Media Gambar sebagai media pembelajaran* yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada peserta didik, semakin jelas tujuan belajar yang disampaikan kepada peserta didik maka semakin besar pula hasil belajar dalam belajar, membuat kelompok diskusi untuk merencanakan suatu ide yang akan direalisasikan kepada kelompok lain, memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik, memberikan pujian apabila peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhasah tahun 2016 menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh minat belajar sebesar 21,77%, hal tersebut berarti semakin tinggi minat belajar peserta didik maka semakin tinggi hasil belajar peserta didik, begitupun sebaliknya. Sedangkan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berprestasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, Pendidik dapat memberikan penjelasan dengan baik sehingga

peserta didik mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan Pendidik, dan Pendidik dapat mengarahkan perhatian peserta didik pada pelajaran yang sedang berlangsung. Pada siklus I hasil dan hasil belajar peserta didik masih rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik belum dapat mengikuti jalannya proses tindakan pada siklus I dan peserta didik belum memahami model *problem based learning*. Sedangkan pada siklus II, hasil dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan Pendidik lebih intensif memberikan dorongan kepada peserta didik agar timbul dorongan peserta didik untuk lebih berprestasi, Pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada proses pembelajaranyang sedang berlangsung seperti pada saat diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi, serta Pendidik menambahkan waktu pada saat presentasi hasil diskusi sehingga peserta didik lebih aktif dalam memaparkan hasil diskusi dari tiap anggota kelompoknya dan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kelompok lain.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perubahan hasil belajar dapat dilihat dari hasil *post test* yang dilakukan di siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus I saat dilakukan *post test*, nilai rerata skor 81 dalam kategori cakup. Jumlah peserta didik yang tidak perlu remedial 6 orang dan ada 2 orang atau 25 % dari total peserta didik yang perlu remedial pada indicator ketercapaian pembelajar tentang dasar-dasar alkitabiah aku pribadi unik karena masih dalam kategori layak. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum memahami secara menyeluruh materi aku pribadi yang unik terutama berkaitan dengan dasar alkitabiah. Sedangkan saat dilakukan *post test* siklus II nilai rerata skor 89 dengan kategori mahir. Dua peserta didik yang mengalami remedial di siklus I pada siklus II sudah dapat mengikuti pembelajarandengan lebih baik sehingga sudah tidak perlu remedial kembali. Peningkatan nilai peserta didik *post test* dapat dilihat dari nilai rerata. Nilai rerata menunjukkan peningkatan dari skor 81 kategori cakup menjadi 89 dengan kategori mahir.

Menurut teori hasil belajar oleh Zainal Arifin (2013) berpendapat bahwa keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan peserta didik dalam penelitian ini dievaluasi dengan tes kognitif (*pre test* dan *post test*) dalam bentuk soal pilihan ganda. Meningkatnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, peserta didik telah memahami isi materi melalui kegiatan diskusi. Faktor kedua, penggunaan media video dan contoh gambar membuat peserta didik cepat menyerap

materi. Hal ini mempengaruhi daya ingat peserta didik ketika mengerjakan soal pilihan ganda. Faktor ketiga, sarana prasarana SMK Negeri 1 Tarabintang yang cukup memadai. Sarana prasarana yang lengkap membuat peserta didik dapat menggali informasi dari berbagai sumber. Sarana prasarana yang disediakan antara lain: perpustakaan dengan berbagai macam referensi buku dan majalah. Faktor keempat adalah kemampuan mengajar yang dimiliki Pendidik. Pendidik dengan keterampilan mengajar yang baik akan menyampaikan informasi materi dengan benar. Hal ini berdampak langsung pada peserta didik yang hanya mencari informasi dari Pendidik saja.

Penerapan metode *problem based learning* berbantuan Media Gambar sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan tahapan pemahaman hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrina (2018) bahwa penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan nilai pemahaman peserta didik. Salah satunya dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan pendekatan konstruktivisme termasuk metode *problem based learning*. Hasil penelitian yang dilakukan Sandro, dkk tahun 2016, bahwa model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing Company.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Daftar Pustaka: Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi & hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daftar Pustaka: Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Hartutik, Sukestiyarno. 2021. Penelitian Tindakan Kelas Penyusunan Proposal-Laporan dan Artikel. Semarang: Unnes Press. ISBN 978-602-285-270-4
- McDonald, F. J. (1959). *Educational Psychology*. San Francisco: Wadsworth Publishing.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Referensi: Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.